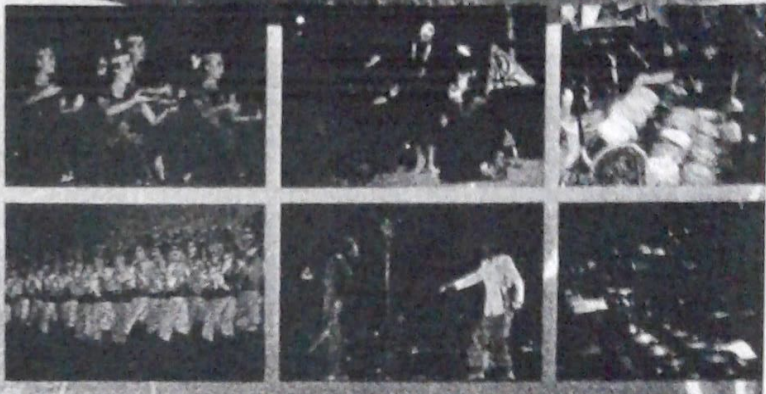
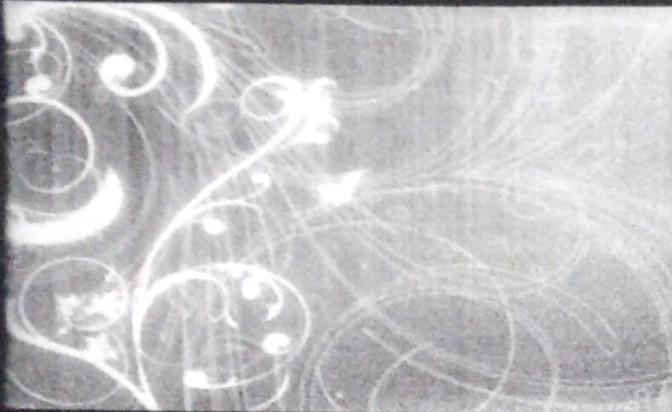




PROSIDING



**SEMINAR NASIONAL
FORUM ASSOSIASI PRODI PENDIDIKAI
SENI DRAMA TARI DAN MUSIK INDONE
(AP2SENI) 2015**

TEMA :
PARADIGMA PENELITIAN PENDIDIKAN SENI

Kerjasama



JURUSAN SENDRATASIK FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIMED

&

FORUM ASSOSIASI PRODI PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK INDONESIA
(AP2SENI)

**UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
23 APRIL 2015**

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL FORUM ASSOSIASI PRODI PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK INDONESIA (AP2SENI) 2015

TEMA :
PARADIGMA PENELITIAN PENDIDIKAN SENI

KERJASAMA
JURUSAN SENDRATASIK FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIMED

dengan

FORUM ASOSIASI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
INDONESIA
(AP2SENI)



UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
23 APRIL 2015

Redaksi

Kata Sambutan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Kata Sambutan Ketua AP2SENI

Jadwal Kegiatan Forum AP2SENI III Unimed Se-Indonesia

Jadwal Seminar Nasional Forum AP2SENI

Daftar Isi

i

Bagian I : Penelitian Pendidikan Seni

1. Prof. Dr.Totok Sumaryanto F.M.Pd (<i>Penelitian Pendidikan Seni Budaya</i>)	1
2. Prof. Dr. Perry Rumengan,M.Sn (<i>Karya Seni Pendidikan Sebagai Karya Ilmiah</i>)	20
3. Deden Haerudin,S.Sn,M.Sn (<i>Strategi Pembelajaran Seni Teater</i>)	28
4. Dr. Warih Handayaniingrum,M.Pd (<i>Metode Pembelajaran Sederhana Untuk Pengembangan Seni Anak TK</i>)	37
5. Syahrul Syah Sinaga (<i>Paradigma Penelitian Pendidikan Seni Musik Di Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan</i>)	61
6. Elindra Yetti (<i>Objek Material dan Objek Formal Dalam Penelitian Pendidikan Seni Tari</i>)	74
7. Anik Juwariyah (<i>Pemanfaatan Permainan Tradisional Dalam Pendidikan Seni Untuk Anak</i>)	87
8. Sumaryadi (<i>Seni dan Pendidikan Seni : Trend dan Problem Penelitian Mahasiswa</i>)	105
9. Indrayuda (<i>Impelementasi Metode Eksplorasi dan Kegiatan Apresiasi Terhadap Matakuliah di Sendratasik FBS UNP : Bagian dari Pemahaman Paradigma Baru Perkuliahan Praktik Tari</i>)	120
10. Cipto Budy Handoyo (<i>Hermeunika Dalam Penelitian Pendidikan Seni</i>)	135
11. Dr.A.M Susilo Pradoko,M.Si (<i>Semotika Roland Barthes Guna Pengembangan Penelitian Pendidikan Musik dan Seni</i>)	150
12. Tuti Rahayu (<i>Pendidikan Tari Sebagai Pemberi Identitas Dalam Upaya Mendorong Pengembangan Pengembangan Pribadi Siswa</i>)	165
13. Kun Setyaning Astuti (<i>Pengembangan Penelitian Pendidikan Seni Dalam Prespektif Paradigma Rasionalistik dan Realisme</i>)	180
14. Tri Sakti (<i>Pendekatan Multidisiplin Dalam Penelitian Pendidikan Seni</i>)	201
15. Dra. Theodora Sinaga,M.Pd (<i>Pendidikan Musik Merupakan Stimulasi Terhadap Keseimbangan Aspek Kognitif dan Kecerdasan Emosi</i>)	215
16. Abdul Rachman (<i>Pelantikan Keterampilan Bermain Musik Keroncong bagi Siswa di SMA Negeri 3 Semarang</i>)	228
17. Dra. Fuji Astuti,M.Hum (<i>Peran Guru Dalam Pembinaan Seni Tari Pada Tingkat Sekolah Dasar</i>)	243
18. Riyan Hidayatullah (<i>Relevansi Kemampuan Menulis Mahasiswa Dengan Kurikulum Prodi Pendidikan Seni</i>)	255
19. Wiflihani,M.Pd & Octaviana Tobing,M.Pd (<i>Tantangan Masa Depan Pendidikan Seni Dalam Suatu Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia</i>)	265
20. Trie Wahyuni (<i>Pembelajaran Koreografi Melalui Eksplorasi Teba: Upaya Meningkatkan Kreativitas Tari</i>)	285
21. Dra. Pita H.D Silitonga,M.Pd (<i>Sebuah Paparan Mengenai Paradigma Penelitian</i>)	

<i>Pendidikan)</i>	303
22. Endang Satriyani, M.Pd (<i>Budaya, Alam dan Lingkungan Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Karakter Anak</i>)	322
23. Enis Niken Herawati (<i>Konsep Pendidikan Karakter Dalam Dolanan Anak</i>)	341
24. Yuli Sectio Rini (<i>Pendidikan Seni Tari di Keraton dan Penerapannya Sekarang Menyangkut Faktor-Faktor Dalam Masyarakat</i>)	352
25. Danny Ivanno Ritonga, M.Pd & Lambot Basani Sihombing, M.Pd (<i>Upaya Pendidikan Seni Sebagai Salah Satu Pengembangan Multi Intelegensi Bagi Peserta Didik</i>)	373
26. Nurwani, S.ST, M.Hum (<i>Pendekatan Pembelajaran Seni Budaya</i>)	387
27. Fitri Daryanti (<i>Penelitian Pendidikan Mahasiswa Seni Tari FKIP UNILA</i>)	398
28. Kamtini (<i>Musik Sebagai Media Pembelajaran Anak Usia Dini</i>)	410
29. Uyuni Widiastuti, M.Pd (<i>Strategi Pembelajaran Konstruktivisme Dapat Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Seni Musik</i>)	420
30. Dra. Dilinar Adlin, M.Pd (<i>Pendidikan Etika Dalam Tor-Tor Pada Etnis Mandailing</i>)	431
31. Dr. Dinny Devi Triana, S.Sn, M.Sn (<i>Penelitian dan Evaluasi Dasar Menentukan Upaya Perbaikan Pada Proses Pembelajaran: Suatu Kajian Penelitian Dalam Perspektif Pendidikan</i>)	440

Bagian II : Kajian Seni Budaya

32. Hendro Martono (<i>Studi Arsitektural Melalui Koreografi Lingkungan: Sebuah Pengembangan Materi Penciptaan Tari</i>)	450
33. Darmawati (<i>Tari Gelombang Duo Baleh Gadang Nagari Sintuk Kecamatan Sintuk Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat: Antara Kebertahanan dan Degradasi Aktivitas</i>)	472
34. Syailendra (<i>Orgen Tunggal Sebagai Musik Fenomenal di Kota Padang</i>)	481
35. Angga Eka Karina (<i>Eksistensi Kebudayaan RAPA'I Geleng Inong di Provinsi Aceh Dalam Perspektif Gender dan Posmodrenisme</i>)	490
36. Nerosti Adnan (<i>Galombang Ragak Sebagai Simbol Adu Kekuatan Dalam Upacara Malewakan Penghulu di Koto Tengah Kota Padang</i>)	506
37. Iskandar Muda, S.Sn, M.Sn (<i>Penuangan Kedalam Konsep Penciptaan Karya Tari Yang Kreatif dan Inovatif</i>)	526
38. Helena Limbong (<i>Musik Marawis di Jakarta</i>)	537
39. Panji Suroso (<i>Ketoprak Dor di Tanah Deli Dalam Perspektif Sosiohistoris</i>)	556



PERAN GURU DALAM PEMBINAAN SENI TARI PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR

Oleh: **Dra Fuji Astuti, M.Hum**
Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
e-mail. fujiastutiep@yahoo.co.id

Abstrak

Ketidak berdayaan para guru SD dalam pengelolaan proses pembelajaran pendidikan seni, masih dipandang sebelah mata dari pihak terkait. Dikatakan demikian para guru SD sebagai guru kelas harus mengemban sejumlah mata pelajaran dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Para guru tampak sangat dilema ketika harus mengerjakan mata pelajaran seni tari, karena untuk mengajarkan tari berkaitan dengan keterampilan yang tidak dimiliki oleh semua orang. Dengan demikian lebel yang diperuntukkan pada guru SD sebagai guru profesional belum mampu mengatasi dalam bidang pendidikan seni tari.

Kita menyadari bahwa secara umum guru SD bukanlah memiliki latar belakang pendidikan seni, namun guru harus bertanggungjawab penuh terhadap segala sesuatu yang telah ditugaskan kepadanya sebagai guru kelas. Akibat dari keterbatasan guru, ada kecenderungan untuk tidak mengajarkan mata pelajaran seni, khususnya dalam bidang seni tari. Walaupun jika dilaksanakan dalam kondisi sangat terbatas, sehingga tidak mencapai hasil yang maksimal.

Untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi, oleh para guru SD dalam bidang membelajarkan seni tari, maka guru bisa mengajak peserta didik untuk mengkreasi tari yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Adapun proses yang dilakukan adalah dengan cara melakukan, (1) menata tari dengan cara mengembangkan gerak-gerak dasar, (2) mengeksplorasi gerak melalui stimulus/respon, (3) Improvisasi gerak terhadap karakter gerak melalui sifat benda alam. Dengan cara ketiga macam proses tersebut, mengkreasi tari sederhana untuk memenuhi kebutuhan siswa SD dapat dilakukan.

Key Worsd: guru kelas, pembelajaran seni tari, menata tari

A. PENDAHULUAN

Permasalahan berkepanjangan yang dihadapi oleh para guru-guru SD hingga saat ini belum mendapat solusi yang mengembirakan. Sebagaimana dipahami guru SD dalam kesehariannya bertindak sebagai guru kelas. Artinya



dalam menjalankan aktivitas proses pembelajaran semua mata pelajaran kecuali mata pelajaran agama dan olah raga diemban oleh guru kelas. Dapat dibayangkan pada umumnya semula guru SD dilatarbelakangi pendidikan sekolah pendidikan guru (SPG) setara dengan pendidikan sekolah menengah tingkat atas (SMA). Sering dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, Disyaratkan seorang guru harus profesional dalam bidang ilmu yang diembannya. Untuk mendapatkan predikat guru profesional harus terlebih dahulu melewati proses sertifikasi guru yang dipersyaratkan memiliki jenjang pendidikan sarjana (strata S-I)

Dalam kurun waktu tidak lama persyaratan tersebut dimiliki oleh para guru-guru SD dengan melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi jenjang pendidikan S-I Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), sehingga tidak ada lagi bagi guru yang menyandang ijazah tingkat SMA sederajat kecuali bagi guru-guru senior yang sudah berumur diatas lima puluh tahun. Untuk kedepanpun sudah diantisipasi dengan cara penerimaan guru SD sekurang-kurangnya minimal memiliki ijazah strata S-I PGSD. Namun upaya demikian masih cukup untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh para guru SD dalam bidang mata pelajaran seni budaya, khususnya dalam bidang seni tari dan musik, sehingga mata pelajaran seni sering diabaikan. Keterabaian ini disebabkan oleh ketidakmampuan guru menguasai keterampilan tari dan musik tersebut.

Tampaknya bagi pihak-pihak terkait, misalnya Dinas Pendidikan belum menganggap permasalahan ini sangat urgen sehingga belum menjadi prioritas utama untuk mengatasinya. Padahal pendidikan tingkat SD harus dilaksanakan dengan tuntas, karena pada pada tingkat SD merupakan pondasi dasar untuk meraih kesuksesan di masa depaan. Demikian juga halnya dengan keterbatasan guru kelas terhadap keterampilan seni sangat merugikan perkembangan anak dalam bidang seni. Misalnya guru tidak akan mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang guru profesional yang harus memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang terakomodasi dalam kompetensi pedagogik, koptensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi soial yang semestinya di emban oleh seorang guru (Depdiknas, 2005). Sekurang-kurangnya sebagai



seorang guru harus mampu memupuk dan menumbuh kembangkan bakat seni yang dimiliki anak. Di sisi lain kita menyadari bahwa melalui seni tari dapat menumbuhkan daya kreativitas anak kearah yang lebih positif. Namun semua itu tidak akan terlepas dari kiprah guru yang harus mengkerahkan perannya sebagai seorang guru professional. Dengan demikian muncul pertanyaan, *apakah yang harus dilakukan oleh guru dalam kondisi keterbatasan tersebut? Bagaimanakah solusi yang harus dilakukan oleh guru agar keterampilan yang dimiliki mencapai sasaran tepat guna?* Berikut ini akan diulas untuk mencari solusi yang sedang dihadapi khususnya oleh guru-guru sekolah dasar dalam bidang seni tari.

B. PEMBAHASAN

1. Peran Guru

Dalam peraturan pemerintah Bab I pasal 1 ayat 1 dijelaskan "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah." Guru sebagai tenaga profesional dalam jabatan, harus memiliki keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan. Untuk itu agar proses pembelajaran dapat dilakukan secara professional, maka guru harus memahami hal-hal yang terkait dengan segala yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

Pernyataan di atas mensyaratkan sebagai tenaga pendidik harus memiliki keahlian khusus, dalam hal ini terkait dengan guru SD kemampuan yang baru dimiliki hanya sebagai guru kelas, namun masih belum menjawab persoalan yang dialami oleh seorang guru dalam bidang mata pelajaran tertentu, dalam hal ini bidang pembelajaran seni tari. Disisi lain sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dirumuskan bahwa pendidikan dasar merupakan peletakan kemampuan yang mendasar bagi siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah (pasal 3 PP nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar).



Harapan yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional sepertinya menyadari bahwa proses pendidikan yang dilaksanakan pada tingkat sekolah dasar merupakan pondasi pengetahuan yang harus dikelola dengan baik, karena pengetahuan yang dikuasai pada tingkat dasar ini sebagai cerminan untuk penguasaan pengetahuan selanjutnya atau pada tingkat yang lebih tinggi. Tampaknya sebagai seorang guru SD penuh tantangan, pada satu sisi guru dituntut memiliki kemampuan profesional, di sisi lain peran dan tugas guru di kelas selain mengajar adalah menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling terhadap seluruh siswa di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini terjadi karena guru kelas sebagai “pembimbing dan pengasuh” utama yang setiap hari selalu bersama – sama dengan siswa dalam menjalankan proses pendidikan sebagai upaya membangun keseluruhan perkembangan siswa. Untuk itu pulalah tugas guru bukan hanya sebatas mengajar di depan kelas yang dilaksanakan dalam aktivitas intrakurikuler, tetapi juga aktivitas di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pembinaan bakat minat para peserta didik.

Secara umum proses pembelajaran dalam bidang seni di SD dilaksanakan oleh guru kelas yang bukan memiliki latar belakang seni, baik musik, tari, maupun seni rupa dan keterampilan, sehingga proses pembelajaran seni ditiadakan, dan jika itu dilakukan tidak maksimal. Kita menyadari bahwa pendidikan seni itu sangat penting, karena pada dasarnya manusia sudah memiliki bakat seni dalam dirinya, karena manusia dibekali oleh dua fungsi otak yaitu otak kanan dan otak kiri. Jika kecenderungan otak kiri berfungsi sebagai pengolahan berhubungan dengan pikir dan logika, sementara otak kanan lebih kepada pengolahan rasa dan imajinasi. Dengan demikian jika seseorang memfungsikan otak kanan, berarti manusia memiliki potensi seni yang perlu digali dan dikembangkan lebih jauh. Disadari seni merupakan salah satu media dapat digunakan untuk berkomunikasi. Misalnya melalui seni tari, seni musik, seni teater, seni rupa, seni sastra. Sampai atau tidaknya sesuatu yang hendak disampaikan sangat tergantung pada kemampuan anak baik dari sisi penghayatan maupun dalam mengekspresikannya melalui medium yang digunakan. Untuk mencapai hal tersebut dalam tataran siswa SD sangat dibutuhkan peranserta guru



yang handal dalam berbagai hal. Misalnya sekurang-kurangnya (1) guru harus memahami karakteristik siswa, sehingga materi yang dipilih dan yang dibelajarkan dapat memoti siswa, (2) guru harus mampu memilih menciptakan strategi dan menggunakan metoda yang sesuai, sehingga memudahkan siswa untuk menerima materi yang dibelajarkan, (3) kemampuan guru dalam mengembangkan materi yang diberikan pada siswa.

2. Hakekat Pembelajaran Seni Tari Di SD

Kita menyadari pada hakekatnya pendidikan seni tari di sekolah dasar bukanlah bertujuan untuk menuntut anak agar menjadi seorang penari yang terampil secara profesional. Akan tetapi lebih kepada menumbuhkan sikap kepribadian melalui aktivitas tari, sehingga terciptanya kecerdasan emosi, kreativitas serta keluesan bersosialisasi yang pada akhirnya peserta didik mendapat sentuhan pengalaman emosional dan kepandaian yang rasional dan pada gilirannya akan tergugah daya kreasinya dan sensitivitasnya pada bidang seni tari, dan musik.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa system Pendidikan Nasional adalah membentuk manusia yang mampu menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Khususnya untuk dalam bidang seni, salah satu kebijakan pemerintah yang strategis yakni menjadikan pendidikan seni sebagai bagian internal dari kurikulum di sekolah umum dan kejuruan, mulai dari tingkat sekolah dasar, menengah sampai ke tingkat perguruan tinggi. Melalui pendidikan seni dapat menampung aspirasi peserta didik menyeimbangkan otak kanan dan otak kiri dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Adapun implementasi pembelajaran seni budaya di sekolah dilaksanakan secara terpadu yang meliputi pendidikan seni tari, seni musik, seni rupa dan keterampilan, pendidikan seni tari merupakan subbagian dari pelajaran seni yang mengemas pengetahuan tentang gerak sebagai substansi dasar pokok dalam penataan dan keterampilan tari yang dibelajarkan pada sekolah dasar.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas agar peserta didik dapat melakukan aktivitas keterampilan tari dengan baik, maka seorang guru harus terlebih dahulu



memperkenalkan tari itu ke pada anak dengan suatu cara yang mudah dipahami. Dalam hal ini guru dapat memperkenalkan tari yang ada dalam lingkungan, sehingga mudah diapresiasi oleh peserta didik. Dalam pengenalan tari tersebut dapat dilakukan mengamati langsung, maupun melalui media video. Sekurangnya guru harus memahami secara utuh yakni, (1) apa yang dimaksud dengan tari, (2) bagaimana cara menari yang baik, (3) untuk siapa tarian itu disajikan, dan (4) di mana tari itu ditampilkan. Empat unsure tersebut harus dikuasai oleh guru sebagai dasar untuk pengenalan tari kepada peserta didik.

3. Pembelajaran Tari Pada Anak SD

Memberikan pemahaman awal pada anak sangat penting, sehingga pembelajaran tari tidak dianggap sesuatu yang asing dan menakutkan. Yang lebih penting guru harus mampu menunjukkan bahwa tari adalah salah satu sumber pendidikan yang efektif diterapkan untuk memupuk rasa solidaritas antar sesama teman dan kedisiplinan dalam berkeresasi. Sebagaimana dikatakan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa tari anak-anak akan memberi pengaruh terhadap ketajaman pikiran, kehalusan rasa dan kekuatan kemauan serta memperkuat rasa kemerdekaan. Rudolph Steiner menyebut bahwa pengaruh ritme atau wirama dalam iringan tari akan dapat digunakan sebagai media untuk mencapai budipekerti yang harmonis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui pendidikan tari dapat dijadikan sebagai sarana dalam pembentukan pribadi anak.

Senada dengan ungkapan Purwaningsih (1999:1) menyatakan bahwa pendidikan seni tari di Sekolah Dasar sangat bermanfaat sebagai dasar pendidikan, untuk itu guru (SD) dalam hal ini memiliki peran sangat vital untuk membentengi atau membuat filterisasi pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Karena ada kecenderungan anak-anak lebih suka dengan tari-tari dari budaya luar ketimbang tari tradisional di daerah setempat (muatan local), hal ini disebabkan mereka dapat mengapresiasinya lebih luas melalui jaringan teknologi yang canggih. Sementara bentuk tari tradisional (muatan local) walaupun mudah didapatkan, tetapi anak sangat jarang mengapresiasinya. Oleh sebab itu akan sangat berbahaya jika memberikan materi



seni kepada anak tidak mempertimbangkan faktor psikologis dan tingkat perkembangan emosional anak.

4. Mengatasi Permasalahan Dalam Proses Pembelajaran Tari di SD

Sebagai seorang guru profesional harus mampu untuk mengatasi berkaitan dengan permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran. Guru jangan berfikir untuk harus terlebih dahulu mengantongi sejumlah repetoar tari, baru diajarkan pada siswa, hal ini akan membutuhkan waktu sangat lama, dan mngkain sangat sulit untuk dipenuhi. Namun yang harus dimiliki adalah tekad guru dalam mempersiapkan diri, untuk membelajarkan sisiwa dalam bidang seni tari. Ada beberapa hal yang garus dikuasi pleh guru:

A. Mengembangkan Garak Dasar Tari

1. Sebagai seorang guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan seni tari, sekurang-kurangnya memiliki kemampuan gerak dasar tari yang sederhana, apakah gerak dasar tari tradisional maupun gerak dasar tari modern.
2. Mengembangkan gerak dasar kaki secara sederhana berkolaborasi dengan siswa.
3. Memberi variasi pada gerak dasar tari, ataupun pada gerakan tangan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

B. Mengeksplorasi Gerak Tari Melalui Stimulus dan Respon

1. Guru memberikan stimulus dengan mengimitasi gerakan binatang
2. Guru memberikan stimulus dengan mengimitasi gerak alam
3. Guru memberikan stimulus dengan mengimitasi pada benda-beda alam
4. Guru memberikan stimulus dengan cara memberikan sebuah idesional atau sebuh cerita.

C. Improfisasi Karakter gerak melalui Sifat Benda Alam

1. Siswa mengekspresikan gerak sesuai dengan karakter gerak seorang tokoh
2. Sisiswa mengekspresikan gerak sesuai dengan sifat benda alam



Cara lain untuk melahirkan gerak melalui eksploitasi dengan proses stimulus/respon. Misalnya dengan cara, guru mentimulasi anak dengan menginstruksikan sesuatu untuk melakukan mengeksplorasi gerak menirukan gerak binatang. Instruksi pertama guru menyuruh anak untuk meragakan gerak kupu-kupu terbang, maka anak akan merespon dengan melakukan seperti gerak kupu-kupu terbang. Cara seperti ini sangat menungkin para peserta didik akan melakukan gerak yang sama dan kurang kreatif, karena stimulus yang diberikan sangat umum dan mudah diapresiasi oleh anak, karena sudah sering melihat realitas kupu-kupu terbang. Agar siswa lebih kreatif, guru mengembangkan stimulus dalam bentuk lain. Misalnya guru: (1) menginstruksikan pada siswa untuk meragakan gerak kupu-kupu terbang dengan kondisi sayapnya sobek sebelah, kemungkinan respon yang muncul, peserta didik akan meragakan gerak kupu-kupu terbang yang tidak stabil; (2) meragakan kupu-kupu terbang di tengah hujan rintik-rintik pada pagi hari; kemungkinan respon yang muncul peserta didik akan melakukan gerak kupu-kupu dengan kibaran sayap sangat terbatas; (3) meragakan gerak kupu-kupu terbang dihantam angin puting beling, kemungkinan respon yang muncul. Peserta didik akan meragakan gerak yang terseok-seok. Keragaman gerak yang dilahirkan oleh peserta didik melalui aktivitas stimulus/respon tersebut akan melahirkan beragam gerak yang muncul. Keragaman gerak tersebut akan menjadi perbendaharaan gerak sebagai modal untuk siap dirangkai kedalam sebuah tarian. Guru dan siswa membilah-bilah perbendaharaan gerak yang sudah diperoleh, kemudian memberi variasi sesuai dengan selera dan atau tema yang sudah ditentukan, sehingga tercipta suatu rangkaian gerak yang tersusun dalam sebuah struktur gerak tari yang utuh. Adapun untuk musik pengiringnya dapat dilakukan dengan cara mengambil musik yang telah jadi yang disesuaikan dengan tempo, tema tarinya. Cara seperti ini sangat efektif dalam rangka menumbuhkan daya kreativitas anak dalam rangka pencarian gerak dan penyusunan gerak tari.

Penelusuran gerak dengan cara berimprovisasi terhadap sifat dan karakter juga dapat dilakukan. Misalnya dalam mata pelajaran seni budaya, tercakup



memberi akses yang bervariasi, sehingga menghasilkan bunyi yang teratur, berirama dan dapat digunakan sebagai pengiring arian. Dengan proses seperti ini maka lahirlah kreasi tari tempurung yang dilahirkan oleh anak, untuk anak.

Yang paling penting perlu dipahami anak tidak boleh dipaksa, dan jangan sampai peserta didik merasa terbebani. Jika hal demikian terjadi, maka pencarain, penelusuran gerak tidak akan berhasil, oleh karena itu selama proses pembelajaran tari harus dilakukan dengan enjoi, guru harus menganggap siswa sebagai sahabat, sehingga tidak ada hambatan bagi peserta didik untuk memunculkan daya kreativitasnya. Demikian ditegaskan oleh Soedarsono (1978:138) bahwa tari bukanlah produk spontan melainkan sesuatu yang harus didesain terlebih dahulu, dikoordinasikan dengan unsure-unsur pendukungnya sehingga terciptanya sebuah tarian.

C. SIMPULAN

Pihak pemerintah tidak henti-hentinya menyerukan agar kualitas pendidikan ditingkatkan. Seriiing dengan itu peserta didik harus dibina oleh tenaga pendidik yang profesional. Namun dalam realitasnya pada tingkat sekolah dasar dari segi sumberdaya manusianya masih terlihat dikotomi antara pembina mata pelajaran bidang ilmu seni dengan bidang ilmu lainnya. Bahkan terkesan adanya diskriminasi terhadap mata pelajaran seni, hal ini terlihat untuk mata pelajaran seni tidak dimasukkan ke dalam mata ujian nasional baik pada tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Hal demikian berdampak pada sikap siswa yang cenderung memandang mata pelajaran seni tersebut tidak penting.

Ironisnya dalam kurikulum masih saja memfasilitasi mata pelajaran seni yang dikemas dalam mata pelajaran seni budaya yang harus dibelajarkan di sekolah, tetapi dari segi guru pembinanya pemerintah masih melihat sebelah mata, dengan kata lain gue seni di sekolah dasar tidak tersedia. Fenomena tersebut sekaligus menjadi dilematis bagi guru SD, sehingga dua kemungkinan yang terjadi, (1) oleh karena keterbatasan guru, mata pelajaran seni, khususnya seni tari



tidak di ajarkan; (2) badi sekolah yang mampu, atau pada sekolah dasar, pihak sekolah membuat kebijakan dengan acra mendatangkan tenaga guru honorer; (3) bagi seklah yang tidak mampu, dengan penuh perjuangan guru SD yang bertindak sebagai guru kelas berupaya untuk membelajarkan seni tari dengan segala keterbatasan.

Agar persoalan yang dihadapi oleh guru SD dalam bidang mata pelajaran seni tari tidak berlarut-larut, maka sudah menjadi tanggungjawab bagi lembaga perguruan tinggi seni untuk ikut memikirkannya ke depan, sehingga persoalan tersebut dapat diatasi. Disisi lain dari pihak pemerintah, dinas pendidikan khususnya sudah menajadi PR untuk memfasilitasi guru seni dan seni tari khususnya di seolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Purwatiningsih. dan Ninik Harini. 1998. *Pendidikan Seni Tari dan Drama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan UU Sisdiknas Tahun 2003
- Edi Sedyawati, 1983. *Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: direktorat Kesenian proyek Penegmbangan Kesenian.
- Soedarsono, 1978. *Pengantar dan Pengetahuan Komposisi Tari* . Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- Smith, jaqualine. 1985. *Komposisi Tari: Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi.